BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI INTERNASIONAL

JUDUL	:	**RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CURRICULUM: A STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN MADRASAH**
NAMA JURNAL	:	PENAMAS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat (PENAMAS). PENAMAS is an Indonesian Journal on Religion (Agama) and Society (Masyarakat)
PENULIS	:	Puspo Nugroho & Wifda Untsa N

NO	PERIHAL	TANGGAL
1	Submit Artikel	10 Februari 2022
2	Saran Perbaikan dari editor	22 Februari 2022
3	Manuscript Accepted	5 March 2022
4	File naskah Reviewer ke-1	09 April 2022
5	File Naskah Reviewer ke-2	10 April 2022
6	Revision	14 June 2022
7	Accepted	23 Juni 2022

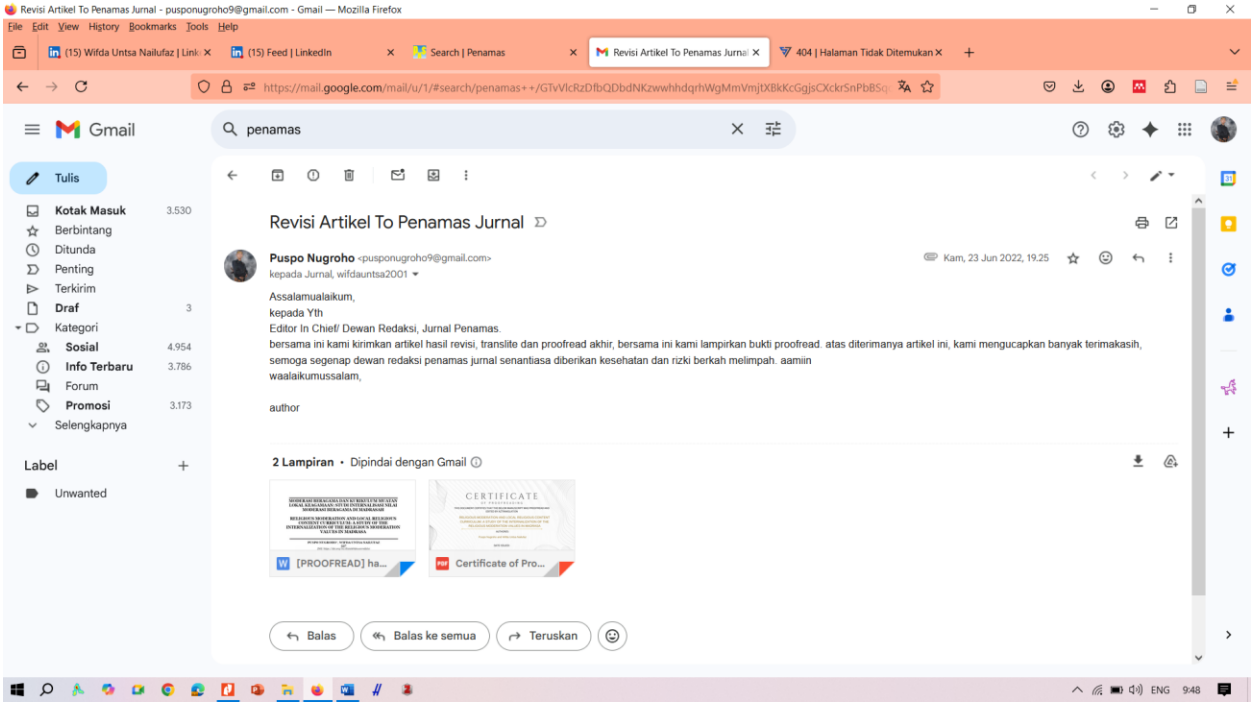
Revisi Artikel To Penamas Jurnal - pusponugroho9@gmail.com - Gmail — Mozilla Firefox
penamas
Tulis
Kotak Masuk 3.530
Berbintang
Ditunda
Penting
Terkirim
Draf 3
Kategori
Sosial 4.954
Info Terbaru 3.786
Forum
Promosi 3.173
Selengkapnya
Label
Unwanted
Revisi Artikel To Penamas Jurnal
Puspo Nugroho <pusponugroho9@gmail.com>
kepada Jurnal, wifdauntsa2001
Kam, 23 Jun 2022, 19.25
Assalamualaikum,
kepada Yth
Editor In Chief/ Dewan Redaksi, Jurnal Penamas.
bersama ini kami kirimkan artikel hasil revisi, translite dan proofread akhir, bersama ini kami lampirkan bukti proofread. atas diterimanya artikel ini, kami mengucapkan banyak terimakasih,
semoga segenap dewan redaksi penamas jurnal senantiasa diberikan kesehatan dan rizki berkah melimpah. aamiin
waalaikumussalam,
author
2 Lampiran • Dipindai dengan Gmail
[PROOFREAD] ha...
Certificate of Pro...
Balas
Balas ke semua
Teruskan
ENG 9:48

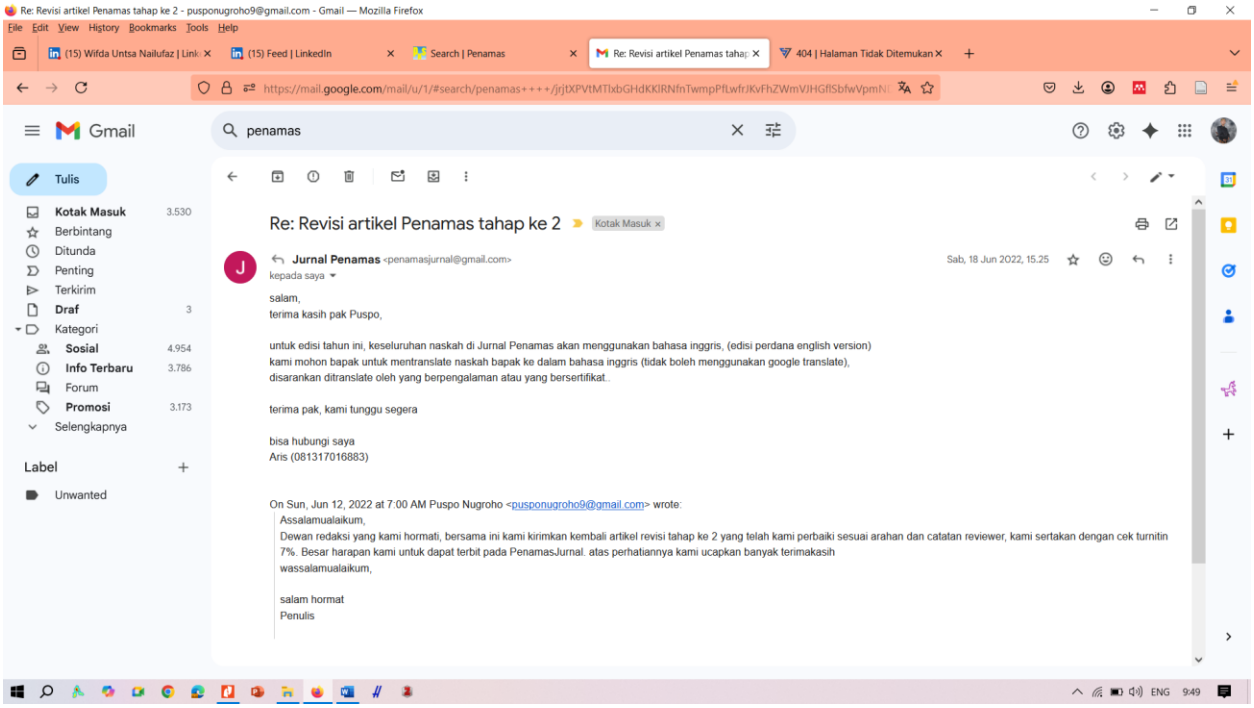
Re: Revisi artikel Penamas tahap ke 2 - pusponugroho9@gmail.com - Gmail — Mozilla Firefox
penamas
Tulis
Kotak Masuk 3.530
Berbintang
Ditunda
Penting
Terkirim
Draf 3
Kategori
Sosial 4.954
Info Terbaru 3.786
Forum
Promosi 3.173
Selengkapnya
Label
Unwanted
Re: Revisi artikel Penamas tahap ke 2
Kotak Masuk
Jurnal Penamas <penamasjurnal@gmail.com>
kepada saya
Sab, 18 Jun 2022, 15.25
salam,
terima kasih pak Puspo,
untuk edisi tahun ini, keseluruhan naskah di Jurnal Penamas akan menggunakan bahasa inggris, (edisi perdana english version)
kami mohon bapak untuk mentranslate naskah bapak ke dalam bahasa inggris (tidak boleh menggunakan google translate),
disarankan ditranslate oleh yang berpengalaman atau yang bersertifikat..
terima pak, kami tunggu segera
bisa hubungi saya
Aris (081317016883)
On Sun, Jun 12, 2022 at 7:00 AM Puspo Nugroho <pusponugroho9@gmail.com> wrote:
Assalamualaikum,
Dewan redaksi yang kami hormati, bersama ini kami kirimkan kembali artikel revisi tahap ke 2 yang telah kami perbaiki sesuai arahan dan catatan reviewer, kami sertakan dengan cek turnitin
7%. Besar harapan kami untuk dapat terbit pada PenamasJurnal. atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih
wassalamualaikum,
salam hormat
Penulis
ENG 9:49

p-ISSN: 0215 - 7829 e-ISSN: 2502 - 7891
Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan
PENAMAS
Balai Litbang Agama Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

FORM PENILAIAN ARTIKEL
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN (PENAMAS)
BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA
Volume 35, Nomor 1, Januari-Juni 2022
Tema: MODERASI BERAGAMA

Judul	:	**MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH**
Nomor/Kode Naskah	:	537
Tema Artikel	:	Moderasi Beragama dalam Pendidikan Keagamaan
Tgl. Terima Naskah	:	23 Maret 2022
Tgl. Pengembalian Naskah	:	09 April 2022

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Nilai	Bobot	Catatan/Evaluasi
1.	Cakupan tema	1-10		
2.	Kebaruan tema a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5		
3.	Sumbangan keilmuan dan atau kebijakan a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5		
4.	Penggunaan sumber acuan/referensi primer a. Dominan b. Sedang	 9-10 6-8		

	c. Kurang	1-5		
5.	Ketepatan Metodologi	1-10		
6.	Kemutakhiran referensi/rujukan a. Terkini b. Lawas	 6-10 1-5		
7.	Ketajaman analisis dan sintesis a. Baik b. Cukup c. Kurang	 11-15 6-10 1-5		
8.	Kesimpulan a. Baik b. Cukup c. Kurang	 11-15 6-10 1-5		
Total Skor				
Komentar/catatan reviewer terhadap artikel		1. Judul perlu dispesifikasi, misalnya: "Moderasi Beragama dan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan: Studi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Nadlatul Ulama Miftahul Huda Kudus Jawa Tengah", atau bisa disederhanakan sesuai dengan pembahasan Artikel ini. 2. *Abstrak:* Apabila artikel merupakan hasil penelitian, maka abstrak setidaknya menguraikan atau mendeskpripsikan secara padat, lugas, dan mudah dipahami mengenai beberapa unsur penting, Seperti: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Pertanyaan penelitian, (4) Metode, (5) temuan/hasil, dan (6) Kesimpulan. Penulis juga dapat menuliskan hal-hal yang dianggap paling penting dalam abstrak ini, dengan tetap memperhatikan batas maksimum kata sesuai dengan aturan setiap jurnal yang dituju. 3. Kata Kunci: mengandung konsep khusus dan merupakan kumpulan kata yang merefresentasi keseluruhan pembahasan dalam jurnal (3-5 kata/frasa) 4. Pendahuluan atau *Introduction* setidaknya menguraikan tentang tiga unsur pokok, seperti: (1) isu utama dan mendasar yang diangkat dalam artikel; (2) Daya tarik, menggelitik, atau kebaruan dari isu yang diangkat dalam artikel tersebut; dan (3) Method/mengapa penulis tertarik membahas atau mengangkat isu tersebut, baik dari kejelasan/urgesi isu, kedalaman isu, maupun kejelasan pisau analisis yang digunakan dalam artikel. Pendahaluan artikel ini terlalu panjang, bisa disederhanakan dan dipadatkan, yang terpenting ketiga unsur tersebut dapat dimunculkan dan dinarasikan. 5. Motode penelitian bisa digabungkan atau disatukan dalam pendahuluan/*introduction*, dengan narasi yang lebih padat. 6. Kata "Hasil Penelitian dan Pembahasan" tidak perlu dimunculkan, tetapi bisa langsung ditulis sub pembahasan		

	selanjutnya, seperti "**Karakteristik Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan berbasis Pesantren**", "**Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan**", dan seterusnya. 7. Setiap Pembahasan perlu disampaikan dengan menggunakan kalimat efektif. Artikel ini cukup banyak ditemukan kalimat yang sangat panjang. Satu kalimat bisa menjadi satu paragraf. Penempatan tanda baca (:;,. dan seterusnya) sangat penting untuk memudahkan pembaca memahami tulisan ini. Coba disederhanakan gaya tulisannya, agar satu paragraf merupakan susunan dari beberapa kalimat, dan kalimat merupakan susunan dari beberapa kata. Sehingga, sambungan kata dapat membentuk satu kalimat yang efektif, dan susunan kalimat dapat membentuk satu paragraf yang utuh. Biasanya, satu paragraf berisi tentang kalimat utama, kalimat pendukung, dan kalimat penutup. 8. Aturan Penulisan silahkan merujuk langsung berdasarkan ketentuan dari jurnal ini, baik gaya penulisan apakah menggunakan body note atau foot note, maupun aturan penulisan Daftar Pustaka. Aturan penulisan bisa menyesuaikan berdasarkan aturan penulisan yang dipakai dalam jurnal ini. Misalnya penulisan footnote buku: Ali Mukhtaram, *Idiologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transisional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019), 96-113. Abdullahi Ahmad An Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right and Intern Law* (USA: Syracuse University Press, 1996), 25. atau daftar Pustaka: Mukhtaram, Ali. *Idiologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transisional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan.* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019. atau Na'im, Abdullahi Ahmad An. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right and Intern Law*. USA: Syracuse University Press, 1996.
Keputusan (pilih salah satu) a. Layak dimuat (>70) b. Layak dimuat dengan perbaikan ringan (60-70) c. Layak dimuat dengan perbaikan berat (50-59) d. Tidak layak dimuat (< 50)	Layak dimuat dengan perbaikan ringan (60-70)

Reviewer 1 ,

Ttd

p-ISSN: 0215 - 7829 e-ISSN: 2502 - 7891
Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan
PENAMAS
Balai Litbang Agama Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

FORM PENILAIAN ARTIKEL
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN (PENAMAS)
BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA
Volume 35, Nomor 1, Januari-Juni 2022
Tema: MODERASI BERAGAMA

Judul	:	**MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH**
Nomor/Kode Naskah	:	537
Tema Artikel	:	Moderasi Beragama dalam Pendidikan Keagamaan
Tgl. Terima Naskah	:	.....
Tgl. Pengembalian Naskah	:	.....

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Nilai	Bobot	Catatan/Evaluasi
1.	Cakupan tema	1-10	8	
2.	Kebaruan tema a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	8	
3.	Sumbangan keilmuan dan atau kebijakan a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	8	
4.	Penggunaan sumber acuan/referensi primer a. Dominan b. Sedang c. Kurang	 9-10 6-8 1-5	6	

5.	Ketepatan Metodologi	1-10	8	
6.	Kemutakhiran referensi/rujukan a. Terkini b. Lawas	 6-10 1-5	6	
7.	Ketajaman analisis dan sintesis a. Baik b. Cukup c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	6	
8.	Kesimpulan a. Baik b. Cukup c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	9	
Total Skor			**59**	
Komentar/catatan terhadap artikel		Aspek novelty harus dipertegas pada bagian pendahuluan. Struktur formal artikel sudah terpenuhi tetapi struktur penyajian uraian pada temuan dan diskusi masih perlu diperbaiki. Penyajian yang terlalu naratif harus diubah menjadi lebih konseptual/lebih akademis. Kemukakan temuan utama masing-masing sub pada awal paragraph dan kemudian dielaborasi lebih rinci. Lalu diskusikan dengan hasil studi penulis sebelumnya dengan analisis perbandingan untuk menentukan keselarasan atau perbedaan temuan anda denga napa yang ada dalam literatur. Penulisan harus diperbaiki. Lengkapi dengan referensi dari jurnal internasional		
Keputusan (pilih salah satu) a. Layak dimuat (>70) b. Layak dimuat dengan perbaikan ringan (60-70) **c. Layak dimuat dengan perbaikan berat (50-59)** d. Tidak layak dimuat (< 50)				

Reviewer 2,

TTD

(Prof. Dr. Zulkifli, MA)

PENAMAS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

CATATAN EDITOR

Judul Naskah: RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CURRICULUM: A STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN MADRASAH

No ID Naskah: 537

No.	Pokok Bahasan	Ketentuan *Template*	Tertera di Naskah
1.	Substansi/Topik	Tema: Pendidikan agama dan keagamaan, Kehidupan keagamaan, lektur dan khazanah keagamaan. Naskah hasil penelitian lapangan (bukan kajian pustaka)	Sesuai
2.	Penulisan Judul Naskah	Huruf kapital, bold, GEORGIA, Maksimal 20 kata	Sesuai: ditulis huruf kapital, 16, Georgia, kurang dari 20 kata
3.	Abstrak	1. Jumlah kata maksimal 250 2. Font GEORGIA, 10 pt 3. Urutan penulisan abstrak, bahasa Inggris dulu kemudian bahasa Indonesia	Abtrak Bahasa Indonesia 297, Bahasa Inggris 337 Jenis dan ukurna huruf sesuai Urutan sesuai diksi dan struktur abstrak Bahasa Inggris kurang enak diaca sehingga perlu penyelarasan
4.	Kata kunci	Terdiri atas 3-5 kata	Sesuai
5.	Cara Penulisan Heading Level 1 **Pendahuluan**	Huruf capital GEORGIA, rata kiri, **bold,** *font* 12pt	Ukuran huruf heading pendahuluan, hasil dan pembahasan dan simpulan masih 11.
6.	Penulisan sitasi	*American Psychological Association*). Contoh: (Anwar, 2003)	Sudah menerapkan gaya APA
7.	Penulisan Daftar Pustaka	Mengacu ke APA. Contoh: Dhofier, Zamakhsyari. (1982) Dhofir, *Tradisi*	Sudah mengacu ke format APA. Terdapat 7 referensi yang berusia lebih dari 5 tahun.

		pesantren studi tentang pandangan hidup kiyai, Jakarta: LP3ES. Keterangan: tahun terbit ditulis dalam tanda kurung setelah nama penulis, penulisan judul buku menggunakan huruf kapital untuk huruf pertama saja. Apakah Kebaruan Daftar Pustaka (5 tahun terakhir)	
8.	Jumlah Karakter dalam naskah	Jumlah karakter termasuk spasi sebanyak 40.000 karakter	Tidak sesuai Catatan: Jumlah karakter hanya 8149 kata, harus 40.000 karakter
9.	Pengetikan	Cek typografi, kesalahan ejaan atau tanda baca	Catatan: Tidak ditemukan typografi, penggunaan tanda baca sudah baik, amun banyak spasi berlebih antar kata.
10.	Substansi (pembahasan, metode penelitian)	Substansi di naskah: (logika paragraf, kesesuain bahasa antar subtansi)	Substansi di naskah: (logika paragraf, kesesuain bahasa antar subtansi) Saran: Banyak aline yang mengandung beberapa topik bahasan sehingga harus dipecah dan direstrukturisasi. Misalnya di alinea pertama bagian Pendahuluan, penulis memparkan beberapa topik mulai dari isu global moderasi beragama dan urgensi moderasi beragama. Harusnya tema tersebut dipisah. Banyak alinea terlalu Panjang. Logika kalimat tidak nyambung seperti. Kalimat pertama tidak memilikihubungan sebab akibat atau penjelasan dengan kalimat kedua. Alinea-alinea pada latar belakang kurang sistematis

			(lompat-lompat). Pada bagian pendahuluan tidak terdapat pertanyaan penelitian (rumusan masalah). Alinea terakhir: Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji bagaimana penerapan nilai moderasi beragama melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus. Harusnya bukan berisi rumusan masalah/pertanyaan penelitian dan tujua penelitian, bukan tujuan penulisan artikel. Rumusan masalah harusnya lebih dari 1 agar penelitian mendalam. Dalam metode penelitian komponen metodologi tidak ditulis secara runtut dari lokasi dan waktu, metode penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, sumber data dan Teknik pengolahan data. Koponen-komponen tersebut sudah ada tapi panyajiannya tidak urut. Sebaikya komponen-komponen tersebut ditulis dalam alinea yang terpisah-pisah. Jangan distaukan. Dalam bagian awal Hasil Penelitiin dan Pembahasan penulis memaparkan referensi mengenai teori kurikulum dan moderasi beragama yang seharunys disajikan menjadi alat analisis ketika membahas data hasil penelitia atau disajikan di bagian pendahuluan sebagai kerangka berpikir penelitian. Selian itu

			teori tentang kurkulum tidak haus dipaparkan Panjang lebar karena sudah menjadi teori umum yang dipahami. Sebaiknya sajikan dulu data penelitian, baru kemudian dibahas menggunakan kenagka teori. Pembahasan kurang mendalam. Selain itukarena di awal tidak mengajukan rumusan masalah maka pembahasan tidak mengarah ke satu titik.
11.	Tabel:	Judul tabel ditempatkan persis di atas tabel, rata kiri, dengan menggunakan *font* GEORGIA 10pt. Kata 'Tabel' dan 'Angka' ditulis dengan **bold**, sedangkan judul tabel ditulis dengan normal (*Sentence case*). Penomoran judul tabel dengan menggunakan penomoran Arab (1, 2, 3, dst.). Tabel ditempatkan pada sisi kiri halaman. Isi table menggunakan *font* GEORGIA 10pt dengan spasi 1. Penyertaan sumber atau informasi ditempatkan pada bagian bawah tabel, rata kiri, *italics*, ditulis dengan menggunakan *font* GEORGIA 10pt	Catatan: Penulusan nama dan sumber sudah sesuai namun Judul tabel dan gambar terlalu panjang
12.	Catatan: Dari segi komponen, sistimatika dan pengetikan artikel ini sudah sesuai. Kelemahan artike ini pada rumusan masalah, kerangka berpikir, peyajian data dan pembahasan. Beberapa kelemahan pada article. . Pada latar belakang belum menyajikan alasan yang urgen mengenai pentingnya penelitian. . Pada bagian pendahuluan tidak tersaji kerangka teori dan logika penelitian yang tegas. . Pada bagian pendahuluan tidak disajikan rumusan masalah. . Komponen metode belum tersaji secara runtut. . Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan disajikan paparan referensi yang substansinya mengulang referensi yang ada di bagian pendahuluan. . Bagian data dan pembahasan menyatu dan kurang mendalam. . Dalam pembahasan lebih banyak membahas kurikulum dan materinya dari pada		

	moderasi beragamanya. Artikle layak dimuat namun harus diperbaiki.
13.	Usulan editor: 1. Bagin pendahuluan awali dengan pandangan umum singkat mengenai masalah moderasi beragama, urgensi, strategi penanaman nilai moderasi beragama secara umum, strategi penanaman nilai moderasi agama di madrasah, masalah-masalah yang ditemukan pada strategi penanaman nilai moderasi beragama di sekolah, pengambilan kasus di madrasah MA Miftahul Falah Kudus, Rumusan masalah dan tujuan penelitian. 2. Pada bagian metode penelitian sajiakn komponen metodologi secara urut dalam alinea-alinea sistematis mulai dari tempat, waktu, metode, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, Teknik dan prosedur analisis data. 3. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan sajikan dulu data hasil penelitian kemudian bahas dengan kerangka berpikir dan referensi yang sudah dibangun di bagian pendahuluan. 4. Pembahasan harus lebih mendalam pada substansi moderasi beragamanya dari pada membahas kurikulum pesantrennya. 5. Simpulan harus merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Jakarta, 22 Februari 2022

MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH

RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN MADRASAH

537
DOI: https://doi.org/ini/diisiolehdewanredaksi

Abstract
Religious moderation is an important understanding in the midst of the spread of extreme religious thoughts and practices. Islamic Education Institutions have a big role as the spearhead in the process of internalizing the values of religious moderation, including Madrasah Aliyah NU Miftahul Huda Kudus, Central Java. The purpose of this study is to find out how the characteristics of the religious-based local content curriculum that focus on religious moderation, the process of internalizing the value of religious moderation and the model of religious moderation education based on religious local content curriculum. In its implementation, this research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation as well as literature review. Sources of data were obtained from the head of the madrasa, waka of the curriculum, teachers of local religious content, and students. The results of this study show that first, the characteristics of the religious-based local content curriculum at MA NU Miftahul Falah Kudus are more of a pesantren-based curriculum where the structure of the subjects in the local religious content curriculum consists of various yellow book-based subjects. Second, the process of internalizing the value of religious moderation is emphasized through subjects based on local religious content curriculum, starting with socialization and equalization of perceptions about the concept of religious moderation to supporting teachers which are then internalized through aswaja, ushul fiqh, qawaidul fiqhiyyah, and NU subjects with problem-based learning model base learning combined with the sorogan and bandongan methods. The three models of religious moderation education are emphasized through pesantren-based subjects by adopting the problem-based formal education model and the pesantren education model.

Naskah diterima: diisi oleh dewan redaksi
Revisi: diisi oleh dewan redaksi
Disetujui: diisi oleh dewan redaksi

Keywords*: Internalization; Value of Religious Moderation; Religious Local Content Curriculum*

Abstrak
Moderasi beragama menjadi suatu pemahaman penting ditengah merebaknya pemikiran dan praktik beragama yang ekstrem. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran besar sebagai ujung tombak dalam proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama termasuk Madrasah Aliyah NU Miftahul Huda Kudus Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan karakteristik kurikulum muatan local berbasis keagamaan yang focus pada moderasi beragama, proses Internalisasi nilai moderasi beragama, dan Model pendidikan moderasi

Commented [ZZ1]: Unsur-unsur abstrak sudah terpenuhi kecuali simpulan. Isinya juga sudah cukup baik, kecuali instilah dan konsep yang lebih tepat

beragama berbasis kurikulum muatan lokal keagamaan. Dalam pelaksanaanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta telaah pustaka. Sumber data diperoleh dari kepala madrasah, waka kurikulum, guru pengampu muatan lokal keagamaan, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, karakteristik Kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus lebih bercorak kurikulum berbasis pesantren dimana struktur mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal keagamaan terdiri dari berbagai matapelajaran berbasis kitab kuning. Kedua, Adapun proses Internalisasi nilai moderasi beragama ditekankan melalui matapelajaran berbasis kurikulum muatan lokal keagamaan dengan diawali sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang konsep moderasi beragama kepada guru guru pengampu yang selanjutnya diinternalisasikan melalui matapelajaran aswaja, ushul fiqih, qawaidul fiqhiyyah,dan ke-NU-an dengan model pembelajaran berbasis *problem based learning* berpadu dengan metode sorogan dan bandongan. Ketiga model pendidikan moderasi beragama ditekankan melalui mataelajaran berbasis pesantren dengan mengadopsi model pendidikan formal *problem based learning* dan model pendidikan pesantren. Simpulan berupa kontribusi.....???

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai Moderasi Beragama; Kurikulum Mutan Lokal Keagamaan

PENDAHULUAN

Memasuki perkembangan global, Indonesia bahkan dunia dihadapkan pada tantangan munculnya kelompok masyarakat beragama yang memiliki sikap eksklusif, eksplosif serta intoleran yang berujung pada paham radikalisme. Kemajemukan dan heterogennya Indonesia menambah deretan panjang kasus kasus intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Dari hasil survey BNPT kisaran 80% dari generasi millenial rentan terpapar radikalisme (Rahma Sugihartati, 2021).

Lembaga pendidikan dipandang ikut berperan penting sebagai ujung tombak pengarusutamaan wawasan moderasi beragama. Edy Sutrisno menyebut bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai "Laboratorium Moderasi Beragama", karena dengan lembaga pendidikan generasi muda memiliki ruang dan wadah untuk berdialog dan berdiskusi tentang ragam perbedaan dan sensitivitas di dalamnya. Selain itu, di dalam pembelajaran juga bisa menjadi sarana guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui diskusi atau ruang dialog bahwa agama hadir membawa risalah cinta bukan justru menebar kebencian (Sutrisno, 2019).

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum madrasah yang sesuai dengan kekhasan daerah. Pada setiap lembaga pendidikan memiliki visi sekaligus misi yang harus dicapai. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan memiliki ruang untuk mengembangkan secara mandiri kurikulum dengan tetap mengacu kepada kurikulum nasional.

Jika menilik pengertiannya, kurikulum merupakan perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan sejumlah pengalaman yang kemudian dipertanggung jawabkan oleh sekolah ataupun guru (Masykur, 2019). Maka, pihak sekolah atau madrasah sebagai ujung tombak yang mengetahui medan lapangan dari pelaksanaan pendidikan tersebut sudah barang tentu harus merancang, melaksanakan, dan mempertanggung jawabkan kurikulum yang jelas dan sistematis.

Seiring perkembangan zaman kurikulum nasional perlu didukung dengan beberapa komponen sepertihalnya kurikulum muatan lokal guna menjawab tantangan kebutuhan. Fungsi dari kurikulum muatan lokal tidak lain adalah untuk melengkapi kurikulum nasional (E. Mulyasa, 2006). Adanya kurikulum muatan lokal tersebut tidak lantas menghapus esensi dari tujuan pendidikan nasional. Artinya, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan kelembagaan keduanya sama-sama menjadi bahan acuan dan pijakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan fakta diatas penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana implementasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan.

Lebih lanjut lagi, Zetty Azizatun dalam tulisannya menyebut bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat tepat untuk diimplementasikan di madrasah, madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional dipandang ideal dan tepat sebagai tempat untuk proses internalisasi nilai-nilai termasuk moderasi beragama.

Lembaga madrasah memiliki kewenangan untuk menerapkan kebijakan yang sifatnya preventif maupun kuratif guna membendung perkembangan paham radikalisme baik di kalangan peserta didik maupun pendidik. Madrasah sebagai bagian dari agen Moderasi memiliki andil dalam mewujudkan dan menumbuhkan karakter yang moderat berupa *tahaddhur, i'tidal, musawah, tawassuth, islah, awlawiyah*. Salah satu upaya untuk menanamkan wawasan moderasi beragama adalah dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran (Ni'mah, 2020) serta tindaklanjutnya melalui berbagai program madrasah.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan Roni Ariyanto menunjukkan bahwa muatan lokal tahfidzul qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri mutawasitah di pondok pesantren Imam Bukhari

Selokaton Gondang Rejo Karanganyar dilihat dari bagaimana santri meningkatkan ibadah, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kebaikan (Roni Ariyanto, 2017).

Sementara studi yang dilakukan Siti Mariyam menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTs N Tambakberas Jombang diterapkan dengan berpedoman kepesantrenan. Tujuan perumusan muatan lokal kepesantrenan adalah mencetak peserta didik yang mahir dalam bidang ilmu agama maupun umum (Mariyam, 2008).

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki peran signifikan untuk mencetak *output* lulusan yang sesuai dengan visi misi dan tujuan madrasah.

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini diantaranya a) bagaimanakah karakteristik kurikulum Muatan Lokal keagamaan yang mendukung proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama, b) bagaimana proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama berbasis kurikulum muatan lokal keagamaan dan c) bagaimanakah model pendidikan moderasi beragama berbasis muatan lokal di MA NU Miftahul Falah Kudus.

Dari beberapa rumusan masalah diatas, studi ini memiliki tujuan untuk menemukan karakteristik kurikulum muatan local keagamaan, proses implementasi nilai nilai moderasi agama berbasis kurikulum muatan local keagamaan dan model penanaman nilai nilai moderasi berbasis kurikulum muatan local keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrsah Aliyah NU Miftahul Falah Kudus, Jawa Tengah pada tahun 2021-2022. Dalam pelaksanaanya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti sebagai instrument kunci *(key instrument)* masuk langsung ke dalam latar alamiah yang sedang diteliti.

Pada tahap penggalian data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi serta literature review. Bagi peneliti kualitatif suatu fenomena dapat dimengerti dengan baik maknanya apabila terdapat interaksi langsung dengan subyek melalui wawancara dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung (Rukajat, 2018).

Wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki kewenangan untuk

Commented [ZZ3]: Uraian harus tentang bagaiamana cara menjawab ketiga pertanyaan. Bisa jadi pertanyaan 1 menggunakan Teknik 1 yang berbeda dengan yang lain.

Commented [ZZ2]: Setelah paragraph pertama, langsung kemukakan temuan riset moderasi beragama di Lembaga Pendidikan dan sintesiskan. Temukan celah riset yang akan diisi dan dilanjutkan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Apa kebaruannya?

menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pertama terkait karakteristik kurikulum muatan local keagamaan diantaranya Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, serta guru pengampu mata pelajaran muatan lokal keagamaan. Selain itu penggalian data juga dilakukan melalui berbagai sumber seperti dokumen, baik dalam bentuk buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen kurikulum, dan dokumen pribadi lainya yang dimiliki MA NU Miftahul Falah Kudus.

Pada tahap penggalian data proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama, peneliti lebih mengedepankan penggunaan teknik observasi, wawancara langsung terhadap guru pengampu matapelajaran muatanlokal keagamaan sehingga dari data data yang ditemukan tersebut dapat dianalisa secara mendalam terkait model pendidikan moderasi beragama di lokasi penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yang pertama reduksi data termasuk penarikan kesimpulan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian *display data* dilakukan untuk menampilkan data agar lebih jelas apa yang terjadi, rencana kerja lebih lanjut dari apa yang telah dirasakan. Baru kemudian *data conclusion,* kesimpulan yang ada dalam penelitian kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskripsi atau penggambaran suatu objek yang sebelumnya samar sehingga setelah diteliti ternyata menjadi jelas (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan

Istilah kurikulum dalam pendidikan Islam mengandung arti komponen pendidikan agama yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam serta bersesuaian pula dengan usia, tingkat kemampuan belajar peserta didik dan kemampuan belajar. Kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hati dan pemikiran, perbaikan akhlak, dan penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah, 2018).

Hal ini senada dengan pemaparan Salmi Ahmad bahwa secara ringkas pendidikan Islam merupakan mekanisme kunci dalam membentuk kepribadian menjadi lebih baik, aspek utama yang harus dikonsentrasikan untuk mencapainya adalah dengan penanaman

enam nilai yang meliputi komitmen terhadap perintah Allah SWT, berpikiran terbuka, berkeperibadian komprehensif, percaya diri, sadar diri, dan disiplin (Salmi Ahmad Sudan, 2017).

Sehingga jika ditarik kesimpulan, kurikulum adalah seperangkat rumusan yang meliputi isi tujuan, bahan atau materi pembelajaran, sekaligus cara yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan terbentuk kualitas pendidikan yang baik. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam berarti seperangkat rumusan pendidikan yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama Islam yang mencakup isi tujuan, bahan ajar, sekaligus pedoman cara melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Muatan lokal sendiri memiliki pengertian yakni suatu program pendidikan yang mana isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan kondisi lingkungan setempat dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat serta tujuan bersama sebuah lembaga. Muatan lokal diperoleh dari kekhasan daerah yang bersumber dari potensi alam maupun potensi manusia pada suatu daerah. Muatan lokal kemudian menjadi bahan pengembangan potensi daerah sekaligus barometer dari pengembangan daerah setempat (Marliana & Hikmah, 2013). Sementara jika bergeser pada pengertian muatan lokal keagamaan, mendapat imbuhan kata keagamaan yang mana kata tersebut berasal dari kata dasar agama yang memiliki arti sistem yang mengatur tetang kepercayaan dan peribadatan kepada Yang Maha Kuasa (“KBBI Daring,” n.d.).

Dari teori diatas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa kurikulum muatan lokal kegamaan adalah seperangkat mata pelajaran yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan agama yang ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan kebutuhan madrasah di daerah setempat.

Madrasah Aliyah NU Miftahul falah Kudus memiliki cirikhas yang berbeda dengan madrasah lain. Perbedaan tersebut terlihat dalam model kurikulum yang digunakan di madrasah dimana mengacu pada kurikulum Nasional Kementerian agama serta kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang didesain secara internal oleh madrasah dengan cirikhas berbasis pesantren salaf.

Kurikulum muatan lokal keagamaan yang dikembangkan dan dijalankan di MA NU Miftahul Falah Kudus dijadikan penguat pemahaman keagamaan dimana dalam pelaksanaanya syarat akan pengalaman pengalaman dan nilai nilai moderat. Menurut Miswar dkk, kurikulum keagamaan yang dikembangkan dan

dijalankan di lingkungan madrasah sebagai bentuk *"circle of instruction"* yang artinya sebuah lingkaran pembelajaran dimana antara pendidik dan suasana hati guru terlibat didalamnya (Miswar Saputra dkk., 2021).

Berbicara karakteristik dari kurikulum muatan lokal keagamaan yang ada di MA NU Miftahul Falah Kudus tentu tidak lepas dari visi madrasah "Mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global".

Struktur kurikulum muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus menjadi salah satu bagian untuk melanjutkan cita-cita para kyai yakni memberikan pendidikan yang bernilai *ahlussunnah wal jama'ah*. Atas dasar hal tersebut maka tersusunlah mata pelajaran salafiyah yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan (Wawancara dengan Ali Nuhin, 21 Desember 2021). Lebih lanjut lagi, Asnadi selaku Kepala Madrasah, menjelaskan karakteristik muatan lokal di MA NU Miftahul Falah berbasis keilmuan pesantren sehingga materi kajiannya memiliki muatan pelajaran salaf yang terangkum dalam muatan lokal salafiyyah. (Wawancara dengan Asnadi, 22 Desember 2021).

Karakteristik kurikulum muatan local keagamaan yang diimplementasikan di MA NU Miftahul Falah tersebut memiliki kesesuaian dengan ruang lingkup muatan local. Menurut Made Pidarta sebagaimana dikutip Budi Lunerto, secara umum memiliki struktur isi sebagai berikut (Luneto, 2020): 1) Menanamkan norma masyarakat; 2) Penyesuaian alat-alat bekerja dan media dengan lingkungan setempat; 3) Contoh pelajaran berbeda berdasarkan dengan kondisi daerah setempat; 4) Jenis kegiatan partisipasi peserta didik dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup muatan lokal berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah dapat berupa: 1)Tahfidz; 2) Tilawah; 3) Seni Islam; 4) Riset/penelitian ilmiah; 5) Bahasa/literasi; 6) Teknologi; 7) Pendalaman sains; 8) Kekhasan madrasah, dan 9) Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren

Adapun struktur mata pelajaran muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Struktur Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

No.	Mapel Muatan	Bahan Ajar

	Lokal	
1.	Tafsir	Tafsir Jalalain
2.	Ilmu Tafsir	*Tasrihul Yasir*
3.	Hadits	*Bulughul Marom*
4.	Mustholah Hadits	*Minh al Mughits, Al-baiquniyyah*
5.	Tauhid	*Faroidul Bahiyyah*
6.	Balaghoh	*Al-jauhar al-Maknun*
7.	Mantiq	*Sullamul Munawroq*
8.	Fiqih Salaf	*Fathul Muin*
9.	Mutholaah	*Fathul Qorib*
10.	Ushul Fiqih	*Tashilut Turuqot*
11.	Qawaid Fiqh	*Faroridul Bahiyyah*
12.	Aswaja	*Faroiduts Tsaniyyah*
13.	Ke-NU-an	Buku Ajar LP. Ma'arif
14.	Nahwu	*Alfiyyah ibn Malik*
15.	Tasawwuf	*Qomi'ut Thugyan*

*Sumber: Dokumentasi Bahan Ajar;*5-01- 2022

Struktur Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu		
		X	XI	XII
1.	Tafsir	2	2	2
2.	Ilmu tafsir	1	1	-
3.	Hadits	2	2	2
4.	Mustholah Hadits	1	1	-
5.	Tauhid	2	2	2
6.	Balaghoh	2	2	2
7.	Mantiq	1	1	-
8.	Fiqih Salaf	3	3	3
9.	Mutholaah	1	1	1
10.	Ushul Fiqih	1	1	2
11.	Qowaidul Fiqhiyyah	1	1	1
12.	Aswaja	1	1	1
13.	Ke-NU-an	1	1	1
14.	Nahwu	4	4	4
15.	Tasawwuf	1	1	1
Jumlah Jam		**24**	**24**	**22**

(Sumber: Dokumentasi Kurikulum; 5 -01- 2022)

Berdasarkan data yang didapatkan di Madrasah diatas, kurikulum muatan local keagamaan yang memuat beragam matapelajaran salafiyah berbasis pesantren tersebut menjadi ciri khas madrasah NU Miftahul Falah Kudus. Hal tersebut mengacu pada tujuan pertama pendirian madrasah aliyah yang mana para pendirinya sebagian besar dari kalangan agamawan/Kyai adalah memberikan pendidikan keagamaan berlandaskan nilai nilai ahlus sunnah wal jamaah an nahdliyah (Waka Kurikulum, 21 Desember 2021)

Dalam pengembangan kurikulum tersebut mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah poin ke sembilan yang menegaskan matapelajaran muatan lokal dapat berupa kekhasan madrasah. Hal tersebut juga dikuatkan oleh paparan Kepala Madrasah bahwa karakteristik muatan lokal di MA NU Miftahul Falah ini adalah matapelajaran salafiyah berbasis pesantren (Kepala Madrasah, 22 Desember 2021). Ismail menyebut bahwa pelajaran muatan lokal di madrasah menjadi keunikan tersendiri sebagai upaya untuk tetap berpegang teguh atau mewarisi tradisi pesantren. Mayoritas metode yang dipakai pun adalah metode

khas pesantren yakni metode bandongan dan sorogan (Abdurrahman Mas'ud, 2002).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh R. Masykur dimana menyebut kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang direncanakan, diarahkan, dan dilaksanakan oleh sekolah atau guru (Masykur, 2019). Sedangkan Yudi Candra, dkk., mengemukakan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu berkaitan dengan perwujudan karakter pribadi peserta didik yang mana itu sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga memberikan pengaruh pada kualitas pendidikan itu sendiri (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020).

Sebagaimana hasil wawancara terhadap narasumber, Matapelajaran muatan local keagamaan berbasis kitab diberikan pada seluruh kelas mulai dari kelas 10, 11 dan 12 dengan system pembelajaran model sorogan sebagaimana pesantren salaf pada umumnya. Pada tiap kelasnya materi disampaikan secara berjenjang menyesuaikan dengan pembagian tema kajian pada masing-masing kitab yang mana dalam penyampaianya nantinya berlanjut pada kelas berikutnya.

Adapun untuk proses pembelajaran pada matapelajaran muatan lokal keagamaan ini mengikuti jam pelajaran sebagaimana matapelajaran pada umumnya. Tidak ada pembedaan waktu pelajaran secara khusus, hanya saja setiap matapelajaran muatan local keagamaan dibatasi hanya beberapa JPL saja. (Waka Kurikulum, 21 Desember 2021)

Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Moderasi memiliki persamaan dengan istilah wasathiyyah. Konsep wasathiyyah secara bahasa bermakna (Asrori, 2020): pertama, perantara atau penghubung *(interface/al-bainiyyah)* antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, terbaik, adil, pilihan, dan utama *(superiority/al-khiyâr)*. Konsep wasathiyyah diartikan sebagaiai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan *(ifrath),* dan tidak terlalu ke kiri *(tafrith)*. Wasathiyyah juga terkandung makna keadilan *(al-adl),* kemuliaan dan persamaan *(almusawa)*. Moderasi menurut etimologi berasal dari bahasa latin moderatio yang memiliki makna sedang, tidak berlebihan dan tidak kurang. Selain itu istilah ini diartikan sebagai sebuah pengendalian diri yang bersumber dari sikap kelebihan dan kekurangan (Salamah & Nugroho, MA, 2020).

Commented [ZZ4]: Tentukan aspek yang menjadi focus dari sub ini. Berapa cara internalisasi? Atau metode apa saja?

Susun lebih konseptual.

Moderasi beragama dianalogikan dengan pergerakan yang cenderung mendekati pusat, sedangkan ekstremisme adalah kebalikannya yakni pergerakan yang mana pola geraknya menjauhi pusat menuju sisi atau bagian terluar Dengan analogi ini, moderasi dalam konteks beragama adalah cara pandang, sikap, perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Indonesia dengan segala kemajemukannya mengharuskan warganya untuk saling menghormati dan menghargai. Realitas sosial yang muncul karena sensitivitas beragama belakangan ini sudah cukup menjadi titik tolak pentingnya penyebaran wawasan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang selalu mengambil posisi tengah, Wildani Hefni memaparkan sikap moderat atau tengah-tengah dapat dilakukan dengan menerapkan kebijaksanaan yang tinggi dalam memahami teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan juga konsensus bersama. Harapannya ketika moderasi dijadikan nafas dan dijunjung tinggi maka akan meminimalisir prasangka yang kemudian bisa memantik sekaligus melahirkan konflik dan pertentangan (Hefni, 2020).

Dari pengertian tersebut, moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan antara pengalaman agama sendiri dengan penghormatan kepada praktik beragama umat lain. Keseimbangan inilah yang kemudian diharapkan mampu melahirkan kerukunan antar sesame manusia serta menghindarkan dari sikap ekstrem dan fanatik dalam beragama.

Fahri, dkk dalam tulisannya menyebutkan bahwa diperlukan sikap anti kekerasan dalam bermasyarakat, pemahaman akan perbedaan, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat ilahiyah, *istinbath* dalam menerapkan hukum terkini, dan menggunakan pendekatan sains dan teknologi dalam mengatasi permasalahan di masyarakat untuk mewujudkan moderatisme ajaran islam yang sesuai dengan misi *rahmatan lil ‘alamiin*. Sudah selayaknya perbedaan sikap menjadi dinamika aktivitas publik bagi masyarakat umum. Kehadiran Islam moderat menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk menegakkan kembali gambaran Islam yang sejati, diperlukan kontrol agar orang lain dapat merasakan realitas ajaran Islam yang Rahmatan lil 'Alamin (Fahri & Zainuri, 2019).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 143 yang

Artinya : “Dan demikian pula Kamitelah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al Baqarah:143) (Al-qur’an, 2007).

Uraian ayat ini sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh Zetty Azizatun adalah bahwa dalam struktur islam *wasathiyyah* selalu memadukan antara dua titik ekstrimis yang berbeda dan berlawanan. Lebih lanjut lagi, Zetty menyebut bahwa kelompok moderat mampu memposisikan diri dengan tetap mengamalkan ajaran agama sesuai ajaran Rasulullah tetapi tidak lantas juga antipati dengan segala ijtihad dan penafisran atas suatu teks secara kontekstual sehingga titik akhirnya adalah mampu meraih dua tujuan sekaligus yakni hubungan manusia dengan manusia *(hablum minannas)* dan hubungan manusia dengan Tuhan *(hablum min Allah* (Ni’mah, 2020).

Zetty menyebut bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Lebih lanjut lagi, Nugroho dalam tulisannya memaparkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis sehingga term pendidikan kerukunan sudah seyogianya menjadi bagian dari sistem pendidikan di lembaga masing-masing (Nugroho, n.d.).

Adapun Ni’mah menjelaskan beberapa nilai moderasi yang bisa ditanamkan adalah sebagai berikut: *Pertama,* nilai *tawassuth* (jalan tengah) yang mana Nilai ini mendorong peserta didik agar tidak mudah menjustifikasi bahwa orang yang berbeda dalam melaksanakan tata cara beribadah yang bersifat *furu’iyyah* adalah salah; *Kedua* Nilai *tawazun* (seimbang) yakni dengan keberadaan mata pelajaran agama diharap dapat menjadi penyeimbang mata pelajaran umum. Sehingga peserta didik tertanam pemahaman bahwa mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum keduanya sama-sama penting; *Ketiga,* Nilai *I’tidal* (adil) yang mana peserta didik melaksanakan kewajiban sebagai pelajari di madrasah sekaligus mendapat haknya seiring dengan pelaksanaan kewajiban tersebut yakni memperoleh pelayanan

pendidikan di madrasah; *Keempat,* nilai *tasamuh* yang dalam bahasa arab kosakata tersebut memiliki makna toleransi yang memiliki persamaan arti dengan kerukunan (Puspo Nugroho, 2019). Sikap menghargai atau toleransi dibiasakan dengan menghormati orang lain berbicara, menghargai perbedaan pendapat yang ada, dan menanamkan kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan *sunatullah* yang harus dijaga salah satunya dengan toleransi atau saling menghargai; *Kelima, n*ilai *musawah* (egaliter) artinya peserta didik memiliki persamaan hak dalam belajar, semua memiliki kesempatan untuk berkompetisi dan menorehkan prestasi di madrasah; *Keenam, n*ilai *syura* (mufakat) yakni dengan membiasakan untuk menemukan kesepakatan dengan jalan komunikasi bersama untuk mencapai mufakat. *Ketujuh, n*ilai *Islah* (perbaikan) yang mana perbaikan karakter siswa bisa dengan menanamkan slogan yang menginspirasi siswa seperti *man jadda wa jadda, Al Waqtu Kasaif*, hari ini lebih baik dari hari lusa, buku jendela dunia, sebaik-baik teman adalah buku, bijaklah dalam bersikap dan santunlah dalam bertutur kata, madrasah hebat bermartabat; *Kedelapan, n*ilai *awlawiyah* (prioritas) artinya peserta didik mampu memprioritaskan hal yang sifatnya penting, dapat dilihat dari kedisipilinan mereka melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah segera bergegas untuk mengambil wudlu dan menyiapkan diri; *Kesembilan, n*ilai *Tathawwur wal ibkar* apat dilakukan dengan cara madrasah atau sekolah membuka seluas-luasnya lomba untuk peserta didik baik di lingkungan intra madrasah sendiri atau yang lain; *Kesepuluh, n*ilai *tahadhur* dapat ditanamkan dengan beberapa cara diantaranya menghormati guru, bercanda sewajarnya, bertutur kata sopan dengan siapa saja, menjaga aurot, membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan, membiasakan mencintai al-qu'ran, dan sebagainya(Ni'mah, 2020).

Internalisasi nilai moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah melalui kurikulum muatan lokal keagamaan dimulai dengan membekali para pendidik tentang moderasi. Berdasarkan data yang diperoleh, kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang ada di MA NU Miftahul Falah memiliki corak matapelajaran *salafiyyah* maka penerapan nilai-nilai moderasi beragama disesuaikan dengan struktur materi pada masing-masing matapelajaran yang mempunyai korelasi dengan wawasan moderasi beragama. Lebih lanjut lagi, Bapak Asnadi menuturkan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan pada dunia pendidikan,

Commented [ZZ5]: Focus dulu pada hasil penelitian lapangan, baru kemudian dibahas dengan hasil riset lain. Sejalan? Beda? Apa yang selaras? Apa yang berbeda?

Ini masukkan ke dalam masing-masing aspek temuan yang relevan.

para pendidik yang muda utamanya dibekali dengan pemahaman moderat untuk kemudian menerapkannya sesuai bidang yang diampu (Wawancara dengan Asnadi, 22 desember 2021).

Pada kurikulum muatan lokal keagamaan matapelajaran salafiyah, Ali Nukhin menyampaikan bahwa di dalamnya banyak sekali muatan moderasi beragama walaupun tidak menggunakan istilah moderasi, nilai-nilai yang ada dalam pelajaran-pelajaran salafiyyah itu mengarahkan dan menanamkan kepada peserta didik terkait moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik ditekankan pada proses, mempelajari agama bukan berdasarkan doktrinasi tapi para peserta didik betul-betul diajak untuk memahami bagaimana prosesnya, mempelajari agama mulai dari dasar-dasarnya. Dari proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada *output* atau lulusan peserta didik yang memiliki pandangan luas dan tidak kaku dalam menerima perbedaan (Wawancara dengan Ali Nuhin, 21 Desember 2021).

Adapun proses internalisasi nilai moderasi beragama pada masing-masing mata pelajaran *salafiyah* adalah sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Nahwu

   Mapel salafiyyah Nahwu diajarkan memakai kitab *Alfiyyah Ibn Malik*. Pembelajaran Nahwu menjadi alat bantu untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits, para peserta didik diajarkan mengenai bagaimana cara membaca, cara memberi makna, cara memberi tarkib lalu kemudian *shighot,* alasan tulisan Arab dibaca seperti ini apa dan dasarnya bagaimana (Wawancara: Anwari, 22 Desember 2021). Hal ini menjadi penting karena sebagai umat islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab. Sehingga peserta didik diarahkan untuk memaknai suatu ayat ataupun redaksi berbahasa arab dengan proses bukan hanya berdasarkan terjemah bebasnya.

b. Mata Pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir

   Mapel salafiyyah Tafsir diajarkan merujuk pada kitab *Tafsir Jalalain,* sementara untuk ilmu tafsir merujuk pada kitab *tasrihul yasir*. Asyif selaku pengampu mata pelajaran ilmu Tafsir menuturkan bahwasannya "sumber ilmu adalah Al-Qur'an" (Wawancara: Asyif, 5 Januari 2022). Oleh Fauzan juga ditekankan bahwa "Memahami Al-Qur'an haruslah sungguh-sungguh, dari segi *asbabun nuzul* nya tidak hanya sepotong sepotong. Al-Qur'an itu luas dan dalam, ilmunya banyak. Nahwu, shorof, balaghoh itu harus dikuasai." (Wawancara dengan

Fauzan, 22 Desember 2021). Lebih lanjut lagi, mengenai isu moderasi beragama yang tengah menjadi isu global, Asyif menuturkan bahwa nilai-nilai moderat diterapkan kepada peserta didik melalui metode kisah-kisah Nabi dan sahabat yang terdapat dalam Al Qur'an danHadist. (Wawancara: Asyif, 5 Januari 2022).

c. Mata Pelajaran Tasawwuf

Mapel salafiyyah Tasawwuf berpedoman pada kitab *Qomi'ut Thugyan*. Pada mapel ini, Halim selaku pengampu menuturkan bahwa "*Tasawwuf* itu teori dalam kehidupan manusia yang hubungannya kepada Tuhan, kepada sesama, kepada lingkungan. Dalam teori, ilmu itu bertingkat. Ada syari'at, thoriqot, kemudian haqiqot. Jadi *tasawwuf* ini bagi yang sudah melewati syari'at karena yang bicara adalah hati bukan anggota badan luar. Beliau juga menuturkan bahwasanya dengan banyaknya paham yang muncul di era sekarang dapat ditanggulangi dengan memberi pengertian atau pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru masing-masing yang ada hubungannya. Untuk pelajaran alat seperti nahwu, shorof, yang memang tidak ada hubungannya namun bisa diarahkan untuk mengembangkan wawasan moderasi dengan memberi contoh-contoh, misalkan masalah *tarkib*. Contohnya adalah susunan kalimat yang mengarah pada kelurusan islam mengikuti *sunnah rasul* yang haqiqi menurut keyakinan *ahlussunnah* bukan yang aneh-aneh". (Wawancara: Halim, 23 Desember 2021)

d. Mata Pelajaran Qowaid Fiqh

Pelajaran *Qowaidul Fiqhiyyah* yang menggunakan kitab *faroidul bahiyyah* berbentuk nadhoman. Pada mapel ini peserta didik didorong untuk memiliki wawasan yang terbuka tentang hukum. Sebab, contoh saja dalam pembelajaran tentang bangkai, disebutkan bahwa memakai bangkai adalah haram. Namun dalam kitab *qawaid* diterangkan bahwa memakan bangkai bisa menjadi wajib ketika dihadapkan bahaya. Masyfu'I selaku pengampu menekankan bahwa ini menunjukkan islam yang luas, dan itulah yang namanya perkembangan hukum, *wahuwa fannun wasiun muntasiru furu'uha la tanhasiru bil 'aadii*. Jadi qawaidul fiqih adalah sebuah

pelajaran yang luas, cabangnya ilmu fiqih tidak bisa dihitung dengan hitungan (Wawancara: Masyfu'I, 23 Desember 2021). Sehingga dengan berbekal mempelajari mata pelajaran ini peserta didik tidak mudah menghukumi sesuatu. Terkait penerapan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran ini, pengampu memaparkan bahwa dalam pembelajaran memang seyogianya ditekankan untuk menyisipkan nilai-nilai, sebab selama ini pembelajaran seolah hanya menyampaikan teori. *Tarbiyah* berbeda dengan *ta'limiyyah, tarbiyah* adalah perpaduan antara ilmu dengan akhlak. Sehingga dalam pembelajaran *qawaidul fiqhiyyah* untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut peserta didik dipantik dengan isu yang sedang *trend* kemudian mendiskusikan dalam proses pembelajaran (Wawancara: Masyfu'I, 23 Desember 2021).

e. Mata Pelajaran Mustholah Hadits menggunakan kitab *Minhatul Mughits* dan kitab *Al-baiquni* sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mustholah hadits membahas tentang cara hadits ada dan berasal darimana. Bapak Ainna menyampaikan bahwa tidak ada ketekaitan antara mapel yang diampu dengan moderasi beragama. Namun beliau menekankan toleransi dan tidak saling menjatuhkan yang mana oleh beliau disampaikan bahwa makna toleransi itu luas dan makna toleransi itu bisa dicakup, bisa diimplementasikan dalam moderasi beragama tersebut (Wawancara: Ainna, 23 Desember 2021).

f. Mata Pelajaran Aswaja
Mata pelajaran aswaja atau *ahlussunnah wal jama'ah* ini adalah mapel khas sebab bahan ajar yang digunakan adalah kitab *faroidus tsaniyyah* yang merupakan karya dari ulama' kharismatik Kudus yakni Romo KH. Sya'roni Ahmadi. Pada mapel aswaja, pembelajarannya mengarah pada proses memahami teks-teks yang memang menjadi amaliyah di masyarakat khususnya di NU sendiri. Mapel aswaja yang diajarkan memang langsung fokus pada teks-teks atau dalil-dalil terkait dengan amaliyah bukan pada sejarahnya, contoh budaya salaman, antara guru dengan murid itu bagaimana, mengapa

harus mencium tangan orang yang lebih mulia, dsb. Dalam kitab *faroiduts tsaniyyah* ada dasar-dasarnya, termasuk juga amaliyah-amaliyah lain, yang sering warga NU lakukan seperti tahlilan, tawassulan, dan yang lainnya. Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan sebagaimana metode yang digunakan dalam dunia pesantren yakni sorogan dan bandongan. Akan tetapi, kemudian peserta didik dipantik mengenai realitas sosial yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh pengampu mata pelajaran aswaja, Akhfas bahwasannya "Masyarakat kita adalah masyarakat jawa yang tidak lepas dari budaya. Berangkat dari fakta tersebut kemudian peserta didik diminta untuk menanggapi, apakah suatu realita atau budaya yang ada di masyarakat itu sesuai atau tidak dengan teks yang ada. Jika tidak, lantas kemudian peserta didik diarahkan pada sikap *tasamuh* yakni menghargai bukan menyalahkan atau menghakimi." (Wawanacara: Akhfas, 28 Desember 2021). Pada momen inilah ruang-ruang diskusi dibuka lebar, sehingga peserta didik didorong untuk menerapkan nilai moderasi *tasamuh* tadi dengan berbekal pengetahuan agama yang dipelajari dari kitab yang digunakan.

g. Mata Pelajaran Balaghoh

   Mata pelajaran balaghoh menggunakan kitab *Jawahirul Maqnun*. Akhfas menuturkan bahwa "Sebagai umat Islam yang berdasar pada teks-teks yang ada, khususnya al-Qu'ran yang mempunyai nilai sastra yang tinggi. Maka ilmu balaghoh yang berbicara tentang sastra juga menjadi ilmu bantu untuk memahami Al-Qur'an. Sebagai teks yang mempunyai nilai sastra tinggi, memahami al-qur'an dengan tanpa ilmu balaghoh diantaranya akan menjadikan pemahaman tidak bisa sempurna atau utuh, dan kadang orang hanya memahami qur'an dari teksnya saja atau makna aslinya saja. Padahal bisa jadi penyebab dari teks tersebut, atau bisa jadi dari teks tersebut itu ada yang memang tidak disebutkan secara utuh, ada yang memang secara sengaja ada kata yang dibuang. Itu dari segi balaghoh. Jadi, ketika memahami teks agama khususnya Al-Qur'an itu kalau tidak menggunakan ilmu-ilmu seperti ini pemahamannya

menjadi dangkal, tidak bisa utuh. Maka dari itu muncul pemahaman-pemahaman yang kurang sesuai, terlalu keras, dan sebagainya." (Wawancara: Akhfas, 28 Desember 2021).

h. Mata Pelajaran Hadits

Muatan lokal selanjutnya adalah hadits yang menggunakan rujukan kitab *Bulughul Marom*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah kemudian dikombinasikan dengan metode diskusi. Mapel hadits ini mendorong peserta didik untuk memahami suatu hadits memakai aturan-aturan ilmu yang mendukung terhadap hadits tersebut. *Ashbabul wurud*nya, sebab-sebab hadits tersebut disabdakan Nabi, situasi dan kondisinya seperti apa sehingga penerapan dan pemahaman hadits itu juga harus disesuaikan dengan bagaimana maksud atau isi dari hadits itu. Tidak hanya memahami sebatas teksnya, terjemahnya saja. Harus memahami latar belakang hadits itu disabdakan oleh Nabi dan tujuan inti daripada hadits tersebut. Oleh Abdu'I selak pengampu menyampaikan bahwa manakala orang hanya memahami teksnya saja, tekstual, nanti pemahaman yang muncul adalah pemahaman yang radikal dan bisa mengarah pada ketidakmauan untuk menghormati orang yang memiliki pemahaman atau keyakinan yang berbeda (Wawancara dengan Abdu'I, 28 Desember 2021).

i. Mata Pelajaran Ushul Fiqh

Mata pelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *tashilut turuqot*. Dalam fan ilmu ini mengkaji tentang bagaimana memahami hukum tapi secara global tidak secara terperinci karena jika terperinci akan masuk ke dalam wilayah ilmu fiqih. Dalam pembelajaran ushul fiqih, wilayah yang dibahas adalah wilayah memahami dalil secara umum. Saeifudin selaku pengampu menuturkan bahwa "Dalam pelaksanaannya ketika pembelajaran, materi-materi yang disampaikan juga selalu disisipi motivasi kepada peserta didik bahwasanya sisi hukum itu selalu akan memiliki perbedaan pendapat dan peserta didik harus bisa menerima perbedaan itu. Jadi kalaulah membahas suatu dalil, dalil tersebut bisa ada ulama yang mengatakan wajib tapi juga bisa tidak dan dari perbedaan itu harus

bisa menerima bahwa hal yang bersifat *dzonni* itu pasti selalu ada perbedaan pendapat. Contoh misalkan membahas tentang *innamal a'malu bin niyah,* maka dari mayoritas madzhab Syafi'I mengatakan bahwa niat adalah wajib dalam setiap aktivitas ibadah. Tapi apabila melihat pendapat dari sisi ulama yang lain kalaulah Imam Hanafi mengatakan bahwa *innamal a'malu binniyah* itu berbicara sempurna atau tidaknya ibadah. Maka ini terdapat perbedaan, dan harus menerima perbedaan itu. Sehingga apabila sikap menrima perbedaan itu sudah diterapkan maka tidak ada tidak saling menyalahkan. Beliau kembali menuturkan bahwa penerapan nilai moderasi dari sisi *ushul fiqh* ini adalah dengan menerapkan pada anak didik untuk memahami perbedaan-perbedaan karena memang pada bidang ushul fiqih ruang-ruang perbedaan akan sangat banyak ditemui. Jadi satu dalil bisa memiliki pemahaman yang beragam. Beliau kemudian mecontohkan, terdapat sama-sama *amar,* sama-sama berbentuk perintah. Tetapi apakah selamanya perintah bersifat wajib, ternyata kan tidak. Awalnya memang wajib, tapi selama tidak ada dalil yang mengarah atau mengindikasi ke arah *sunnah* atau *mubah*. Sehingga disitulah peserta didik diberi suatu pemahaman bahwa dalam memahami suatu dalil harus adil dan harus bersikap menerima suatu perbedaan. Inilah nilai moderasi yang diterapkan jika bicara dari sisi pembelajaran *ushul fiqih*." (Wawancara: Saeifuddin, 6 Januari 2022).

j. Mata Pelajaran Ke-NU-an

Sebagaimana yang diketahui, madrasah di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif NU akan menyediakan mata pelajaran ke-NU-an pada struktur kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan Keputusan PW. LP. Maarif Nu Jawa Tengah Nomor 014/PW.11/LPMNU/SK/I/2020 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an. Mata pelajaran ke-NU-an sendiri adalah mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Adapun untuk ruang lingkup mata pelajaran ke-NU-an adalah Aqidah/Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam

di Indonesia, Amaliah Ahlussunah waljamaah NU, dan Organisasi keNU-an (Admin Ayo Madrasah, 2020). Penerapan nilai moderasi beragama sendiri dalam pelajaran ke-NU-an ini dipaparkan oleh Syamsul selaku pengampu mapel ke-NU-an yakni dengan diajarkan mulai dari gurunya, diberikan contoh, kemudian diberikan pembelajaran tentang nilai moderasi tersebut supaya peserta didik mau untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat (Wawancara: Syamsul, 6 Januari 2022).

Beberapa muatan lokal keagamaan yang ada, seperti nahwu, balaghoh, tafsir, ilmu tafsir, hadits, mustholah hadits, memang pada kenyataan lapangan tidak secara jelas bisa dilihat bagaimana penerapannya karena memang *fan* ilmu tersebut memiliki fungsi masing-masing sebagaimana pada deskripsi data sebelumnya. Berbeda dengan mata pelajaran awaja, ke-NU-an, *ushul fiqih,* kemudian *qawaidul fiqhiyyah* yang memang penerapan nilai moderasi beragama bisa diamati dengan jelas menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Namun hemat penulis, semua mata pelajaran yang termuat dalam struktur kurikulum muatan lokal keagamaan ini akan mendorong atau mencetak peserta didik yang moderat sebab peserta didik ditekankan pada proses sebagaimana dituturkan Bapak Ali Nukhin yang mana mempelajari agama melalui proses bukan doktrinasi (Wawancara dengan Ali Nuhin, 23 Desember 2021), prosesnya dari mereka mempelajari banyak kitab salaf yang dibimbing oleh para guru yang memiliki keahlian di masing-masing fan ilmu tersebut. Sebab wacana moderasi beragama ini kemudian mencuat salah satunya karena muncul sikap keberagamaan yang eksklusif dan kontestasi kelompok agama untuk mendapat dukungan umat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran (Dera Nugraha, 2020). Selain itu, sebagaimana kajian teori sebelumnya bahwa untuk mewujudkan moderatisme ajaran islam yang *rohmatan lil 'alamin* dibutuhkan sikap anti kekerasan dalam bermasyarakat, pemahaman akan perbedaan, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *ilahiyah,* kemudian *istinbath* dalam menerapkan hukum terkini dan menggunakan pendekatan sains dan teknologi dalam mengatasi permasalahan yang muncul di tengah masyarakat (Fahri & Zainuri, 2019). Dari uraian tersebut, hemat penulis

adalah dengan susuan kurikulum muatan lokal yang didesain sedemekian rupa yakni dengan karakteristik pesantren yang menekankan pada pembelajaran yang bersumber dari kitab akan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap moderat, sebab mereka ditekankan pada proses dan tidak memahami agama hanya sekilas dan instan. Selain itu juga sebagaimana dikutip oleh Yedi Purwanto, dkk bahwa kemoderatan dalam islam meliputi beberapa aspek yang mana itu bisa diwujudkan dengan banyak belajar dan mempelajari berbagai literatur terkait. Di antara kemoderatan dalam islam adalah sebagai berikut (Yedi Prwanto, Qowaid, 2019): *Pertama,* moderasi aqidah yakni menyeimbangkan antara tekstualitas dan rasionalitas; *Kedua,* moderasi hukum islam yakni dialektika antara teks dengan realitas sejalan dalam mengeluarkan hukum, hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli; *Ketiga,* moderasi penafsiran yakni tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan yang mana produk tafsir tersebut sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memperhatikan kondisi kemajemukan bangsa dan masyarakat; *Keempat,* moderasi pemikiran islam yakni mengedepankan sikap toleran dalam keberagaman, baik beragam madzhab maupun beragama; *Kelima,* moderasi tasawwuf yakni dengan membangun kehidupan yang penuh dengan *ma'rifatullah* melalui *akhlaqul karimah* dan kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta kebutuhan yang sifatnya material.

Penerapan nilai moderasi beragama pada mata pelajaran aswaja, *qawaidul fiqhiyyah,* dan *ushul fiqih* di MA NU Miftahul Falah menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Sebagaimana diketahui, model PBL ini merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dimana peserta didik distimulasi secara aktif untuk mencari jawaban dan solusi dengan didasari sikap toleransi dan orientasi kebersamaan dalam perbedaan amaliyah (Dera Nugraha, 2020).

Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal keagamaan mayoritas menggunakan metode sorogan dan bandongan sebab bahan ajar yang digunakan adalah kitab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Saeifuddin pengampu mata pelajaran *ushul fiqh* bahwasanya dalam pembelajaran banyak menggunakan keterangan yang bersumber

Commented [ZZ6]: Penyajian kurang terstruktur.

Bagian yang terlalu naratif distruktur ulang supaya lebih konseptual.

dari kitab, sesekali menampilkan video perbedaan pendapat dari 'ulama pada proyektor. Namun, memang yang lebih sering digunakan adalah keterangan dari kitab dengan menggunakan metode ceramah (Wawancara dengan Saeifuddin, 6 Januari 2022).

Pada pembelajaran lain yakni aswaja, juga diperkuat dengan hasil observasi lapangan bahwa pendidik membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan dalam bahasa Jawa diikuti oleh peserta didik menulis makna atau terjemahan tersebut di kitab masing-masing atau yang biasa disebut dengan kegiatan *maknani*. Temuan lain dalam pembelajaran aswaja, sesekali pendidik melempar pertanyaan kepada peserta didik tentang suatu permasalahan dan peserta didik diminta untuk menanggapi permasalahan tersebut, apakah boleh atau tidak, jika iya atau tidak apa landasannya atau berdasarkan dalil apa. Bapak Akhfas juga menuturkan bahwa isu atau masalah yang biasa muncul di tengah masyarakat itu lebih menarik peserta didik sehingga mereka responsif dalam kegiatan diskusi. Hal ini disebabkan karena biasanya isu tersebut bisa dilihat langsung oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran kitab yang mulanya diawali dengan kegiatan *maknani* tadi diselingi dengan kegiatan diskusi atas permasalahan yang muncul dan mencari solusi apakah permasalahan yang ada boleh dilakukan atau tidak berdasarkan teks dalam kitab yang dijadikan acuan dalam belajar (Wawancara dengan Akhfas, 28 Desember 2021). Adapun jika melihat dan mengamati pendidikan di MA NU Miftahul Falah secara keseluruhan, penulis juga mendapati nilai-nilai moderasi diterapkan sebagaimana contoh upacara bendera setiap pekannya (komitmen kebangsaan), hal ini senada dengan apa yang disampaikan Abdu'I pengampu mapel Nahwu bahwa di madrasah ini MA NU Miftahul Falah ada apel, dan kadang upacara dan pasti ada pembacaan pancasila ditirukan oleh semua siswa. Dan itu tujuannya agar peserta didik menghayati isi pancasila (Wawancara dengan Abdu'I, 28 Desember 2021). kemudian ada lagi yakni upacara hari santri, mencium tangan Bapak/Ibu guru ketika berpapasan (Nilai *Tahadhur*), sholat dzuhur berjamaah (Nilai *Awlawiyah*), menerapkan batas suci di halaman kelas, itu semua merupakan bentuk implementasi nilai moderasi beragama secara global di MA NU Miftahul Falah Kudus. Lebih lanjut lagi, oleh Bapak Asnadi menyebutkan bahwa pendidikan salaf pada dasarnya sudah meliputi dan relevan dengan moderasi apapun tergantung bagaimana penerapannya (Wawancara dengan Asnadi, 22 Desember 2021). Kemudian

jika menilik penuturan Saeifuddin bahwa: "Saat ini yang perlu diperjuangkan adalah bagaimana agar orang itu tidak saling menuduh dan mengkafirkan karena kelompok-kelompok yang literalis-ektremis tuduhannya adalah yang tidak sepaham dengan mereka langsung kafir, dan sebagainya. Oleh sebab itu, harus mampu memposisikan diri untuk berada diantara kelompok-kelompok yang literalis-ekstremis maupun yang rasionalis-ekstremis. Beliau menuturkan bahwa tetap akan berpijak pada teks tapi juga dalam memahami teks juga menggunakan akal karena harus memahami konteks juga. Dan mapel-mapel yang ada di MA NU Miftahul Falah beliau sampaikan bahwa itu semua akan mengarah pada pemahaman-pemahaman seperti itu (tengah-tengah). Sehingga, lanjut lagi beliau sampaikan bahwa tidak ada ceritanya anak madrasah itu menjadi radikal karena dengan kurikulum yang ada di madrasah ini *InsyaaAllah* akan melahirkan santri-santri yang moderat, jelasnya." (Wawancara dengan Saifuddin, 6 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan dan observasi di lapangan, penulis memeperoleh gambaran pendidikan moderasi beragama berbasis muatan lokal keagamaan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa~~Adapun jika digeneralisir,~~ model pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah adalah menggunakan *Top-Down Model*, yakni pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah diawali dari atas yakni dengan pembekalan para pendidik MA NU Miftahul Falah kemudian diterapkan pada masing-masing mapel. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah MA NU Miftahul Falah. Adapun model pendidikan moderasi agama berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah berbasis PBL (*Problem Based Learning*) pada beberapa mata pelajaran yang disisipkan di sela metode sorogan dan bandongan dalam proses pembelajarannya.

Alur pendidikan moderasi di MA NU Miftahul Falah penulis sajikan sebagaimana gambar berikut berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan:

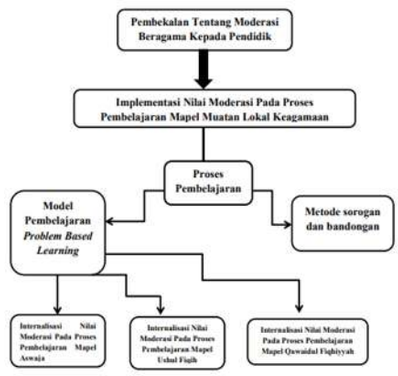

Gambar 1. *Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Muatan Lokal Keagamaan*

Nilai-nilai moderasi beragama pada

Commented [ZZ7]: Kalimat ini langsung ditempatkan di paragraph kedua awal sub bagian ini.

Commented [ZZ8]: Ini ditempatkan di paragraph awal sub ini.

Elaborasi temuan ini secara rinci dan diskusikan dengan karya-karya sebelumnya untuk menunjukkan kesearasan atau ketidakselarasan dengan pengetahuan yang ada. Lakukan analisis perbandingan.

Diskusi anda belum cukup.

kenyataan di lapangan tidak diimplementasikan secara terpisah, dalam artian karena kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan berisikan mata pelajaran *salaf* yang notabene adalah mata pelajaran yang sarat akan nilai moderasi. Maka secara tidak langsung, penerapan nilai-nilai tersebut menyesuaikan struktur materi pada masing-masing mata pelajaran. Hanya saja, dari beberapa muatan lokal keagamaan yang ada, tidak semua mata pelajaran memiliki korelasi dengan wawasan moderasi beragama. Beberapa mata pelajaran seperti nahwu, balaghoh, tafsir, dan ilmu tafsir menjadi alat bantu untuk memahami suatu teks (Al-Qur'an). Adapun untuk mata pelajaran sebagaimana dalam gambar merupakan mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam mengembangkan wawasan moderasi beragama melalui ruang dialog terbuka dengan memantik peserta didik pada suatu isu/masalah untuk kemudian dibahas dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi *tawassuth, tasamuh,* dan *i'tidal* kepada para peserta didik sebagaimana pada hasil deskripsi penelitian di poin sebelumnya pada masing-masing mapel. Hal ini sejalan dengan kajian teori sebelumnya, bahwasanya lembaga pendidikan menjadi sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama", sebab dengan lembaga pendidikan generasi muda dalam hal ini peserta didik memiliki ruang atau wada untuk berdialog dan dan berdiskusi tentang ragam perbedaan dan sensitivitas di dalamnya. Selain itu, juga terbuka ruang dialog bagi guru untuk memberikan pemahaman bahwa agama merupakan risalah cita dan sistem sekolah leluasa pada perbedaan tersebut (Sutrisno, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus adalah matapelajaran muatan local keagamaan berbasis pesantren sehingga muatan-muatan pelajarannya adalah muatan pelajaran pesantren salafiyah. *Kedua*, proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui tahapan Sosialisasi kepada guru pengampu tentang pentingnya nilai nilai moderasi beragama, selanjutnya penekanan pada kurikulum muatan local keagamaan berbasis pesantren salaf dan proses internalisasi melalui beberapa matapelajaran muatan local yang memiliki korelasi dengan konsep moderasi beragama. ~~Adapun beberapa~~

Commented [ZZ9]: Apa kontribusinya?

Tegaskan hal-hal yang merupakan kontribusi temuan.

~~matapelajaran tersebut diantaranya aswaja, *ushul fiqih, qawaidul fiqhiyyah,*dan ke-NU-an. Proses tersebut didukung dengan adanya SDM guru yang memiliki jiwa moderat dimana mayoritas guru selain alumni perguruan tinggi Islam juga berbasis pesantren.~~ Ketiga, model Pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah ditekankan pada matapelajaran yang masuk rumpun muatan local keagamaan berbasis pesantren salafiyah. Dalam proses pembelajaranya menggunakan model pembelajaran formal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) berpadu dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Melalui beberapa matapelajaran muatan lokal keagamaan seperti *qowaidul fiqhiyyah,* aswaja, dan *ushul fiqih* siswa diajak untuk mencari masalah autentik serta mengkaitkannya dengan teori pada tema tema utama matapelajaran muatanlokal yang kemudian menyusun, menemukan serta menumbuhkembangkan keterampilan pemecahan.

DAFTAR PUSTAKA

Commented [ZZ10]: Sangat minim referensi dari jurnal internasional

Admin Ayo Madrasah. (n.d.). KMA 184 Tahun 2019 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah - Ayo Madrasah. Retrieved February 5, 2022, from https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-184-tahun-2019-implementasi-kurikulum.html

Admin Ayo Madrasah. (2020). Kurikulum Mapel Ke-NU-an 2020 LP Maarif Jawa Tengah - Ayo Madrasah. Retrieved February 7, 2022, from https://www.ayomadrasah.id/2020/07/kurikulum-mapel-ke-nu-an-2020-jateng.html

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 11.

Al-qur'an. (2007). *Al-qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Departemen Agama RI: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.

Anwar, A. (2016). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN DI PESANTREN. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536

Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Scholar.Archive.Org*, *1*(1), 18. https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110

Budiyanti, N., Aziz, A. A., Palah, P., & Mansyur, A. S. (2020). The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis For The Development of Islamic Education Curriculum. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, *3*(2), 83. https://doi.org/10.31764/IJECA.V3I2.2252

Dera Nugraha. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *13*(2020). Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dera+Nugraha%2C+"Implementasi+Nilai-Nilai+Moderasi+Beragama+dalam+Pembelajaran+PAI+di+SMP+Islam+Cendekia+Kabupaten+Cianjur%2C&btnG=

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100. https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V25I2.5640

Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.). Retrieved February 5, 2022, from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 7. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182

Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*.

Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian*

Pendidikan Agama Islam, 38–39. https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Krisdiyanto, G., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1), 11–21. https://doi.org/10.32939/TARBAWI.V15I1.337

Luneto, B. (2020). KEBIJAKAN PENERAPAN MUATAN LOKAL KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo). *Irfani*, *16*(2), 79. https://doi.org/10.30603/IR.V16I2.2105

Mansur, N. (2012). URGENSI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 68. https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.465

Marliana, M., & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 108–109. https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.68

Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*.

Miswar Saputra dkk. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Muhammad Zaini.

Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun KarakterModerasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional*, *3*, 18. Retrieved from http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/36

Noorzanah, N. (2018). KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *ITTIHAD*, *15*(28), 69. https://doi.org/10.18592/ITTIHAD.V15I28.1934

Nugroho, P. (n.d.). Pendidikan Kerukunan Umat Beragama, telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam. *Academia.Edu*, 323. Retrieved from https://www.academia.edu/download/57245150/Pendidikan_Kerukunan_Umat_Beragama___Puspo_Mudarrisa.pdf

Nugroho, P. (2016). MEMBANGUN TRADISI PLURALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 28. https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.944

Puspo Nugroho. (2019). Internalization of tolerance values in Islamic education. *Pdfs.Semanticscholar.Org*, *12*. https://doi.org/10.1007/s11127-006-9047-7

Rahma Sugihartati. (2021). Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme. Retrieved October 14, 2021, from https://mediaindonesia.com/opini/395771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme

Roni Ariyanto. (2017). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an...* Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Implementasi+Kurik

ulum+Muatan+Lokal+Tahfidzul+Qur'an+Untuk+Meningkatkan+Kecerdasan+Spiritual+Santri+Mutawasitah+di+Pondok+Pesantren+Imam+Bukhari+Selokaton+Gondang+Rejo+Karanganyar&btnG=

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat,+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif+(Qualitative+Research+Approach)&ots=88BktwL1MO&sig=RFw7_QRCFMZ8H9YiCzOSrPIhruU

Salamah, N., & Nugroho, MA, P. N. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, *8*(2), 276. Retrieved from https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7517

Salmi Ahmad Sudan. (2017). The nature of Islamic education. *American International Journal of Contemporary Research 7*, *3*, 26–27. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Salmi+Ahmad+Sudan%2C+"The+nature+of+Islamic+education%2C"+&btnG=

Siti Ma'unah. (2018). *IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK DI RA NU BANAT KUDUS*. Retrieved from http://eprints.stainkudus.ac.id/2291/

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 113. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113

Yedi Prwanto, Qowaid, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Scholar.Archive.Org*, *17*(2), 110–124. Retrieved from https://scholar.archive.org/work/fu4r52p6cnea3kcxz5goh3bdw4/access/wayback/https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/605/pdf

Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159

p-ISSN: 0215 - 7829 e-ISSN: 2502 - 7891
Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan
PENAMAS
Balai Litbang Agama Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

FORM PENILAIAN ARTIKEL
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN (PENAMAS)
BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA
Volume 35, Nomor 1, Januari-Juni 2022
Tema: MODERASI BERAGAMA

Judul	:	**MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH**
Nomor/Kode Naskah	:	537
Tema Artikel	:	Moderasi Beragama dalam Pendidikan Keagamaan
Tgl. Terima Naskah	:	.....
Tgl. Pengembalian Naskah	:	.....

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Nilai	Bobot	Catatan/Evaluasi
1.	Cakupan tema	1-10	8	
2.	Kebaruan tema a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	8	
3.	Sumbangan keilmuan dan atau kebijakan a. Tinggi b. Sedang c. Kurang	 11-15 6-10 1-5	8	
4.	Penggunaan sumber acuan/referensi primer a. Dominan b. Sedang c. Kurang	 9-10 6-8 1-5	6	

5.	Ketepatan Metodologi	1-10	8	
6.	Kemutakhiran referensi/rujukan a. Terkini b. Lawas	6-10 1-5	6	
7.	Ketajaman analisis dan sintesis a. Baik b. Cukup c. Kurang	11-15 6-10 1-5	6	
8.	Kesimpulan a. Baik b. Cukup c. Kurang	11-15 6-10 1-5	9	
Total Skor			**59**	
Komentar/catatan terhadap artikel		Aspek novelty harus dipertegas pada bagian pendahuluan. Struktur formal artikel sudah terpenuhi tetapi struktur penyajian uraian pada temuan dan diskusi masih perlu diperbaiki. Penyajian yang terlalu naratif harus diubah menjadi lebih konseptual/lebih akademis. Kemukakan temuan utama masing-masing sub pada awal paragraph dan kemudian dielaborasi lebih rinci. Lalu diskusikan dengan hasil studi penulis sebelumnya dengan analisis perbandingan untuk menentukan keselarasan atau perbedaan temuan anda dengan apa yang ada dalam literatur. Penulisan harus diperbaiki. Lengkapi dengan referensi dari jurnal internasional		
Keputusan (pilih salah satu) a. Layak dimuat (>70) b. Layak dimuat dengan perbaikan ringan (60-70) **c. Layak dimuat dengan perbaikan berat (50-59)** d. Tidak layak dimuat (< 50)				

Reviewer 2,

TTD

(Prof. Dr. Zulkifli, MA)

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold, Swedish (Sweden)

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold, Swedish (Sweden)

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold, Swedish (Sweden)

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold, Swedish (Sweden)

Formatted: Font: Bold, Complex Script Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 1,2 cm